

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI KOMUNITAS MARGA PARNA DI KOTA BATAM (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam)

Aperian Jaya Mendrofa*, Muhammad Syafii**

*Alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

**Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam

e-mail : aprianjaya11@gmail.com

ABSTRACT

Ethnic Batak in the city of Batam consisting of several clans. One of them is the Marga Parna. With the existence of various Marga in Parna consisting of 50 Marga, in establishing friendship and maintaining its culture, Marga Parna formed an organization called the Marga Parna association various activities carried out in the organization of the Marga Parna association. This study aims to determine the patterns of organizational communication that occur within the Marga Parna group in increasing existence in the city of Batam. This research uses descriptive qualitative approach with the theory of organizational structure and communication patterns. The results of this study are the communication patterns that occur in the Marga Parna group in increasing excellence very well, namely communication patterns that occur routinely are wheel communication patterns, circle communication patterns, Y communication patterns, and star communication patterns, while less than maximum communication patterns occur within the Marga Parna group is the communication pattern of the Chain.

Keyword: *communication, pattern, clan, organization, cult.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Di setiap etnis memiliki keunikan masing-masing yang membuatnya berbeda dengan suku lainnya. Dengan banyaknya jumlah dan etnis di Indonesia, salah satu diantaranya adalah suku Batak Toba yang dengan jumlah etnis terbesar di Indonesia yang mayoritas dapat ditemui di Sumatera Utara.

Suku Batak dikenal dengan banyaknya Marga yang diambil dari garis keturunan laki-laki. Garis keturunan tersebut akan diteruskan kepada keturunan selanjutnya. Marga tersebut menjadi simbol bagi keluarga Batak. Menurut kepercayaan bangsa Batak, induk Marga Batak dimulai

dari Si raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Si raja Batak mempunyai dua orang putra, yakni Guru Tatea Bulan dan Si Raja Isumbaon. Menurut (Onggang, 2007) menyebutkan asal-usul bangsa Batak berasal dari Thailand, keturunan dari bangsa Proto Malayan. Bangsa ini merupakan suku bangsa yang bermukim di perbatasan Burma dan Siam atau Thailand. Selama ribuan tahun, bangsa Batak juga tinggal dengan keturunan Proto Malayan lainnya, seperti Karen, Igorot, Toraja, Bontoc, Ranau, Meo, Tayal dan Wajo. Proto Malayan ini pernah dijajah oleh bangsa Mongoloid. Lalu mereka berpencar ke berbagai wilayah dan negara. Misalnya Toraja mendarat di sulawesi, bangsa Tayal kabur ke Taiwan, dan bangsa Ranau mendarat di Sumatera Barat. Sementara Suku Batak mendarat di pantai Barat pulau

Sumatera. Di situ suku bangsa Batak terpecah menjadi beberapa gelombang. Gelombang pertama berlayar terus dan mendarat di pulau-pulau Simular, Nias, Batu, Mentawai, Siberut sampai ke Enggano di Sumatera Selatan.

Etnis Batak dibagi menjadi beberapa sub etnis, diantaranya adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. (Simanjuntak, 2006). Namun dari sekian banyaknya sub etnis ini, masyarakat Batak Toba banyak di temui di Batu Aji kota Batam, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang banyak merantau guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Setiap individu ingin hidupnya berdampingan dengan individu lainnya, sebagai makhluk sosial yang mengenal adat istiadat, masyarakat Batak Toba di perantauan tidak dapat dipungkiri bahwa akan bertemu dengan budaya atau etnis di lingkungan barunya. Karena kemajemukan tersebut di dalam suatu daerah di pengaruhi oleh pesatnya globalisasi sehingga membuat pengenalan akan adat serta mempertahankannya akan menjadi punah.

Untuk mencapai hidupnya serta mempertahankan budaya, masyarakat Batak Toba di Batu Aji secara sadar untuk membentuk suatu kelompok organisasi sosial guna mempermudah pencapaian dan tujuan bersama. Dengan banyaknya Marga dalam pada masyarakat Batak Toba di kelompokkan menjadi satu kesatuan membangun organisasi, sehingga di dalam kelompok saling mengenal budaya dan menunjukkannya kepada etnis lain di sekitarnya. Marga adalah merupakan sebuah identitas pada masyarakat Batak Toba yang diletakkan di belakang nama seseorang. Dalam kepemilikan Marga menjadi sesuatu hal yang penting untuk mengetahui sistem *tutur poda* (sebutan atau panggilan).

Salah satu Marga yang ada pada Batak Toba paling banyak di Batu Aji adalah Marga Parna, yaitu Marga yang cukup terbilang Marga yang terbesar atau terbanyak pada etnis Batak Toba. Adapun Marga-marga Batak yang termasuk dalam *Pomparan Ni Raja Nai Ambaton* (PARNA) yaitu: Simbolon, Tinambunan, Tumanggor, Turuten, Maharaja, Pinayungan, Nahampun,

Tamba Sitonggor, Siallangan, Turnip, Tamba Lumba Tonga-Tonga, Sidabutar, Sijabat, Siadari, Sidabalok, Tamba Marhati Ulubalang, Siambaton, Munte Lumban Toonga-Tonga, Tamba Lumba Uruk, Tamba Rumaroha (Lumban Toruan), Rumahorbo, Napitu, Sitio, Sidauruk, Simanihuruk, Tamba Sidauruk, Simalango, Saing, Simarmata, Nadeak, Saragi, Sumbayak, Sitanggung, Sigalingging, Sigaringging, Tending, Banurea, Manik Kecupak, Gajah, Bringin, Barasa, Boang, Bancin, Saraan, Kombih, Berampu, Munte, Damunte, Dalimunte, Ginting. Melalui keberagaman yang ada, suku Batak memunculkan suatu solidaritas Marga yang di dalam maupun diluar kampung halaman. Meskipun ditanah perantauan namun suku. Batak tetap kuat dengan adanya suatu *Punguan* (perkumpulan) dimana anggotanya terdiri dari beberapa Marga yang termasuk dalam silsilah Parna.

Dikenal dengan eksistensinya melalui perkumpulan Marga dan dengan berbagai kegiatan dalam kelompok tersebut menjadikan Marga Parna di Batu Aji lebih eksis di badingkan dengan Marga Batak Toba lainnya. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam organisasi kelompok perkumpulan Marga Parna, masyarakat semakin mengenal akan eratnya budaya Batak di Batu Aji. Berbagai jenis kegiatan yang rutin dilakukan dalam perkumpulan Marga Parna adalah: kegiatan pesta *Bona Taon* (pesta besar seluruh Marga parna di kota Batam), kegiatan kunjungan kasih, kegiatan natal bersama, dan kegiatan ibadah bulanan.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi adalah proses perpindahan suatu pengertian dalam bentuk gagasan atau berupa informasi yang berasal dari seseorang kepada orang lain, yang digunakan lebih dari sekedar kata-kata atau percakapan, tetapi juga halnya dalam ekspersi wajah, intonasi titik putus lokal dan lainnya (Ngalimun, 2017). Perpindahan suatu pesan yang efektif memerlukan tidak hanya perantara sebuah pesan akan tetapi bahwa seseorang dapat mengirim sebuah berita (membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain).dan menerimanya kembali sangat tergantung pada keterampilan-

keterampilan tertentu seperti membaca, berbicara, menulis, mendengar, dan lain-lain.

Proses dalam komunikasi adalah merupakan proses pengiriman dan penyampaian pesan berita atau sebuah informasi kepada suatu pihak kepada pihak lain dalam proses ini saling mendapatkan pengertian satu sama lain. Dalam aktivitas proses penyampain komunikasi pada sebuah institusi senantiasa untuk mendapatkan suatu pesan dengan tujuan tercapainya tujuan yang baik antara kelompok orang maupun dalam masyarakat. Budaya yang dapat dilihat dari proses komunikasi dalam sebuah organisasi adalah melihat sisi dimana komunikasi antara atasan dengan bawahan maupun sebaliknya dapat terjalin dengan baik sehingga dapat menemukan polanya masing-masing.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan sistem penghubung antara anggota-anggota dalam kelompok organisasi menjadi satu kesatuan yang mampu membentuk pola interaksi sesama anggota dalam organisasi. (Hardjana Andre, 2016). Dengan jaringan komunikasi dapat diketahui bentuk hubungan atau koneksi orang-orang tertentu, keterbukaan satu kelompok dengan kelompok lainnya dan orang-orang yang memegang peranan utama dalam kelompok. Pertukaran informasi yang terjadi diantara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola. Pola jaringan komunikasi dapat dikelompokkan berdasarkan situasional dalam mempengaruhi anggota kelompok organisasi untuk saling berkomunikasi. (V.Oisiana, 2016). Pola jaringan komunikasi dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian, diantaranya pola komunikasi roda, lingkaran, rantai, Y, dan bintang.

A. Pola komunikasi roda

Pola komunikasi jenis ini berfokus kepada seorang pemimpin yang berhubungan langsung dengan anggota dalam kelompok organisasi. Seorang pemimpin sebagai komunikator (penyampai pesan), dan anggota kelompok sebagai komunikan yang melakukan umpan balik (*feedback*) kepada pemimpinnya tanpa adanya interaksi antar anggota, karena hanya berfokus kepada pemimpin (komunikator). Pola tersebut menggambarkan bahwa A merupakan sentralisasi yang menyampaikan informasi

terhadap si B, C, D, dan E lalu masing-masing merespon kembali kepada si A.

B. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi antar anggota di dalam kelompok organisasi, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain baik dari kiri maupun kanan, siapa saja dapat mengambil inisiatif memulai berkomunikasi (sebagai komunikator). Pola ini menggambarkan Si A menyampaikan pesan kepada si B, si B meneruskan kepada si C dan seterusnya hingga kembali kepada si A (komunikator) dan seterusnya terhadap setiap anggota.

C. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota kelompok organisasi, komunikasi yang dimaksud adalah satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota di sebelahnya, kemudian anggota yang menerima pesan akan melanjutkan dengan anggota lainnya lagi dan seterusnya. Pola komunikasi ini di sampaikan oleh si (A), kemudian berkomunikasi dengan si (B), dan si B melanjutkannya dengan si (C), dan begitu seterusnya kepada si (D), dan (E). setiap anggota dapat menyampaikan pesan atau meneruskannya kepada sesama anggota dalam kelompok organisasi. Dalam pola komunikasi ini, anggota terakhir yang menerima pesan yang disampaikan oleh pemimpin seringkali tidak menerima pesan yang akurat. Sehingga pemimpin tidak dapat mengetahui hal tersebut karena tidak adanya umpan balik yang disampaikan.

D. Pola Komunikasi Y

Pola komunikasi ini adalah tiga orang anggota dalam kelompok organisasi dapat berkomunikasi satu sama lain, tetapi ada dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi di dengan seorang di sampingnya.

E. Pola komunikasi bintang

Pola komunikasi ini adalah merupakan jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam

menyampaikan informasi dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.

Teori Organisasi sosial

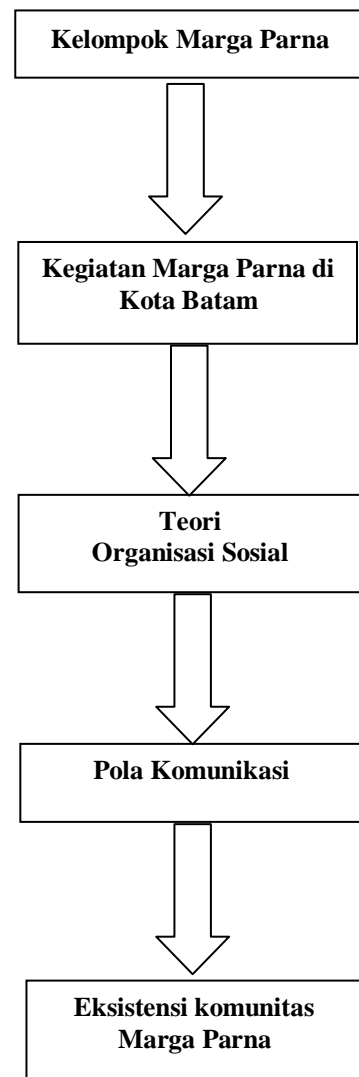
Organisasi sosial merupakan teori yang dapat merujuk pada suatu pola-pola komunikasi interaksi sosial, sehingga cenderung mengalami kontak secara langsung terhadap orang-orang yang dipengaruhi secara kerjasama, penasaran, tertarik, hormat, dan perbedaan status. (Wayne & Faules Don. F, 2013). Hubungan interaksi pada suatu kelompok melalui organisasi sosial dapat mengembangkan suatu hierarki sosial dengan melalui pola-pola komunikasi suatu organisasi yang berupaya menjalin hubungan antara perbedaan situasi sosial setiap anggota dalam kelompok organisasi.

Menurut Berlo (1960) yang dikutip oleh (Wayne & Faules Don. F, 2013) menyatakan bahwa komunikasi dapat menghubungkan organisasi sosial dengan melalui 3 cara, yaitu:

1. Sistem sosial melalui komunikasi. Adanya keseragaman perilaku dan tekanan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang dihasilkan melalui interaksi komunikasi yang terjadi di dalam anggota kelompok organisasi.
2. Apabila suatu sistem sosial telah berkembang, maka secara langsung menentukan komunikasi kepada setiap anggota kelompok organisasinya. Berkembangnya pola komunikasi menjadi suatu sistem sosial yang dapat mempengaruhi siapa saja yang ada dalam organisasi tersebut, kemana arah komunikasinya, serta bagaimana kondisi komunikasi dapat terjadi diantara anggota-anggota kelompok organisasi. Sistem ini tidak memandang status sosial seseorang tinggi atau rendahnya dapat dipengaruhi oleh sistem sosial yang berkembang melalui pola-pola komunikasi dalam kelompok. Pola sistem sosial ini secara terus menerus dapat menyesuaikan perilaku seseorang, sehingga menimbulkan perilaku-prilaku yang sama dengan anggota lainnya meskipun status sosialnya berbeda.

3. Pengetahuan sebuah sistem dapat membantu anggota organisasi membuat prediksi yang akurat dalam mengetahui banyak peranan yang disebabkan oleh seseorang dalam organisasi. Melalui pola komunikasi sistem sosial, peranan perilaku seorang yang memiliki jabatan tinggi sama dengan anggota organisasi lainnya tanpa memandang status sosial seseorang dalam kelompok.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Melalui pendekatan kerangka penelitian ini menjelaskan tentang bahwa ruang lingkup dan pola komunikasi yang terjadi pada tubuh organisasi kelompok Marga Parna di Batu Aji kota Batam. Parna

adalah merupakan salah satu Marga terbesar di suku Batak Toba dan memiliki eksistensi di kota Batam khususnya di wilayah Batu Aji, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada kelompoknya melalui struktur pola komunikasi. Hubungan intraksi yang terjadi pada kelompok Marga Parna tetap terjaga serta memberikan dorongan dan kepercayaan kepada setiap anggota internalnya. Dengan melalui teori organisasi sosial, kelompok Marga Parna selalu menjaga keharmonisan antara sesama anggota, saling interaksi, dan kontak langsung dengan anggota tanpa membedakan status sosial anggota dalam kelompok. Sehingga kelompok Marga Parna di Batu Aji menampilkan sesuatu yang berbeda yaitu dengan meningkatkan eksistensi melalui interaksi pola komunikasi yang diterapkan menjadikan kelompok Marga Parna di Batu Aji banyak di kenal oleh masyarakat Batak dan Marga lainnya bahkan dengan suku yang berbeda juga mengenal popularitas kelompok Marga yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan eksistensi yang menjadi elemen penting di dalam sebuah kelompok organisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian, ada beberapa langkah yang diambil bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan relevan, serta memperoleh informasi yang lengkap dari narasumber oleh peneliti. Maka peneliti harus memahami dari dasar-dasar dari tumpuan berfikir dalam menggunakan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikan kenyataan dengan benar yang dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan di peroleh secara alamiah. (Djam'an & Aan, 2017).

Pendekatan penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada kelompok marga Parna di kota Batam, kemudian menggambarkan dan melukiskan kejadian sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus yaitu untuk melihat pola komunikasi organisasi yang terjadi pada kelompok Marga Parna di kota Batam. Dan

untuk memperoleh data yang valid dalam menjawab penelitian ini dilakukan secara alamiah dan natural dengan observasi dan wawancara kepada narasumber (objek penelitian) tanpa melakukan *setting*. Dalam penelitian ini peneliti merupakan sumber kunci atau instrumen penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data adalah merupakan sebuah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data agar kegiatan mudah diamati secara sistematis. (Rachmat, 2009). Melalui metode instrumen penelitian, proses pengambilan datanya adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada narasumber atau informan dilapangan. Dengan melakukan wawancara dan observasi bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara terbuka (transparan). Dengan proses wawancara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan seputar fokus permasalahan yang akan diteliti.

Observasi dilakukan oleh peneliti guna mengamati subjek dengan bebas, mencatat hal-hal penting, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan secara bersamaan dengan dengan metode wawancara, sedangkan instrumen tambahan yang dilakukan yakni dokumentasi guna mendukung validnya penelitian seperti mengumpulkan foto-foto kegiatan perkumpulan organisasi Marga Parna Batu Aji.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis ini mengikuti konsep Miles dan Huberman yang dikutip dalam (Sugiyono, 2014) dikenal dengan model interaktif. Analisis data yang dilakukan dengan prosedur ataupun melalui tahapan sebagai berikut:

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merupakan data yang dianalisis dilapangan, merangkum, memilih hal-hal yang diperlukan, memfokuskan pada hal penting, serta

mencari tema yang dibutuhkan. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti selama melakukan pengamatan secara langsung dilapangan mengenai “Pola Komunikasi Organisasi Marga Parna Dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas“, peneliti mencari aspek kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pengumpulan data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dipilih dan dirangkum kembali.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Data Display merupakan proses penumpulan informasi yang disajikan (diuraikan) berdasarkan kategori atau pengelompokan, setelah data berhasil direduksi sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian datanya bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Melalui penyajian data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi.

Tahap penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan yang terjadi pada konteks tertentu. Oleh karena itu yang paling sering digunakan untuk penyajian dalam penelitian kualitatif berbentuk teks yang bersifat naratif. Maka penelitian yang dilakukan pada kelompok Marga Parna ialah mendeskripsikan serta menguraikan secara transparan tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada kelompok organisasi Marga Parna di Batu Aji dalam meningkatkan eksistensi komunitas.

C. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, serta selama proses pertumbuhan data. Penarikan kesimpulan ini berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yakni dengan pola, tema, dan hubungan.

Melalui penelitian yang dilakukan pada kelompok Marga Parna dapat ditarik kesimpulan melalui pola komunikasi sehingga menjadi jelas antar hubungan, pola, dan tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan yang telah diteliti, penulis menjelaskan secara keseluruhan mengenai gambaran data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dilapangan, yaitu pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi Marga Parna dalam meningkatkan eksistensi di kota Batam.

Pola komunikasi adalah suatu rangkaian interaksi yang terjadi didalam sebuah organisasi, pola komunikasi merupakan sebuah sistem penghubung interaksi antara anggota-anggota dalam perkumpulan Marga Parna di Batu Aji melalui hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan bentuk hubungan interaksi dalam kelompok, dimana pola komunikasi di bentuk melalui adanya penyampaian informasi mengenai segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada perkumpulan Marga Parna. Informasi tersebut dapat menghubungkan antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya maupun para pengurus.

Didalam menjalankan roda suatu kegiatan harus didasari pada jenis komunikasi yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota. Seperti yang halnya dalam organisasi perkumpulan Marga Parna sektor Tanjung Uncang wilayah Batu Aji mempunyai lima tipe pola komunikasi yang dilakukan dalam mejalankan serta mempertahankan organisasinya di kota Batam.

Pola komunikasi dapat di kelompokkan berdasarkan situasional dalam mempengaruhi anggota kelompok organisasi untuk saling berkomunikasi. (V.Oisiana, 2016). Pola jaringan komunikasi dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian, diantaranya: Pola komunikasi Roda, pola komunikasi lingkaran, Pola komunikasi Rantai, Pola komunikasi Y, dan Pola komunikasi Bintang. Dengan beberapa jenis tipe pola komunikasi diatas, peneliti mendapatkan data dilapangan bahwa jenis pola komunikasi yang terjadi di dalam perkumpulan Marga Parna di sektor Tanjung Uncang wilayah Batu Aji hanya empat yang relevan sering di lakukan oleh anggota perkumpulan dalam berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan jenis pola yang lainnya tidak efektif dilakukan didalam organisasi Marga Parna.

Sesuai uraian dari hasil wawancara kepada narasumber, peneliti mendapatkan

jawaban yang relevan dari informan yaitu dalam kelompok Marga Parna melakukan jenis komunikasi dalam membangun organisasi diantaranya adalah: pola komunikasi roda, pola komunikasi lingkaran, pola komunikasi Y, dan pola komunikasi bintang. Sedangkan jenis pola komunikasi yang tidak rutin dilakukan oleh anggota dalam organisasi adalah pola komunikasi rantai. Hal ini terjadi bahwa dalam kelompok Marga Parna ketika menyampaikan pesan tidak lagi menggunakan pola berantai dikarenakan dalam tubuh organisasi sudah menggunakan sosial media sehingga jarang anggota menyampaikan pesan secara berantai.

Pola komunikasi rantai tidak maksimal diterapkan dalam organisasi Marga Parna dengan alasan bahwa jika pesan yang disampaikan dengan berantai dari anggota ke anggota lain sering tidak efektif, maka dalam perkumpulan, setiap informasi yang disampaikan melalui grup WA sehingga pesan atau informasi yang disampaikan dapat di akses lebih cepat dan respon dari setiap anggota.

Jenis pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi Marga Parna adalah merupakan hasil dari wawancara dari informan dilapangan, dimana jenis pola komunikasinya terdiri dari lima tipe. (V.Oisiana, 2016).

1. Pola komunikasi roda

Pola komunikasi roda dalam sebuah organisasi sangat di perlukan, dimana suatu pesan akan berpusat pada seorang pemimpin, sebagai ketua dalam perkumpulan, komunitas dan sebagainya pola komunikasi roda perlu diterapkan mengingat bahwa anggota dalam organisasi akan menerima pesan dari seorang pemimpin untuk melakukan segala kegiatan-kegiatan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada organisasi perkumpulan Marga Parna sektor Tanjung Uncang, peneliti menemukan dan menarik kesimpulan dari hasil wawancara dilapangan bahwa dalam kelompok Marga Parna menggunakan pola komunikasi roda yaitu pesan berfokus pada seorang pemimpin (pemimpin sebagai komunikator) yang berhubungan langsung dengan anggota (anggota sebagai komunikan). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa didalam perkumpulan Marga Parna pola tersebut dilakukan melalui

kegiatan komunikasi sehari-hari yaitu melalui grup WA, anggota menjadi komunikan yang selalu memberikan tanggapan terhadap apa yang di perintahkan atau disampaikan oleh bapak Petrus Tamba selaku ketua organisasi.

Komunikasi yang dilakukan dalam Marga Parna tersebut menjadikan sebuah rangkaian pencapaian dalam membangun organisasi tetap kokoh.

2. Pola komunikasi lingkaran

Dalam praktiknya, pola komunikasi lingkaran pada kelompok Marga Parna di sektor Tanjung Uncang wilayah Batu Aji, seluruh anggota dapat berkomunikasi dalam forum. Berdasarkan penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa komunikasi lingkaran adalah hal yang rutin dilakukan, yaitu anggota menjadi sumber informasi (komunikator) yang memberikan inisiatif dalam komunitas. Melalui grup WA dan kegiatan pertemuan, semua anggota dapat menyampaikan inisiatif demi kemajuan dan organisasi.

3. Pola komunikasi rantai

Pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi yang jarang bahkan ditemukan dalam kelompok Marga Parna. Hal ini kurang maksimal dilakukan dalam penyampaian pesan yang sering dilakukan oleh organisasi Marga Parna adalah melalui grup WA, sehingga semua anggota langsung mengetahui segala informasi yang akan masuk tanpa harus diberitahu oleh anggota yang lainnya terkait informasi-informasi tersebut.

Dalam praktiknya, komunikasi yang berbentuk rantai tidak efektif jika pesan yang disampaikan turun-menurun dari seorang anggota ke anggota lainnya. Melalui hasil wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam perkumpulan Marga Parna cenderung menggunakan sosial media yaitu *whatsApp* sebagai media dalam memperlancar komunikasi. Sehingga pesan yang akan dibahas dapat tersalurkan dengan cepat dan mendapatkann respon yang cepat pula.

4. Pola komunikasi Y

Bentuk pola komunikasi Y pada kelompok perkumpulan Marga Parna yang

berperan adalah pengurus seksi-seksi, baik itu seksi rohani maupun seksi adat. Tujuannya adalah guna membantu meringankan segala pekerjaan di dalam organisasi. Artinya seluruh perencanaan kegiatan yang dilakukan tidak saja hanya ketua yang berperan penting tetapi juga seluruh anggota. Maka melalui seksi dan pengurus dapat menyampaikan serta mengajak seluruh anggota untuk berpartisipasi dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai kemampuan dan pengetahuan masing-masing anggota. Seksi dan pengurus menjadi perantara komunikasi antara anggota dengan ketua.

Melalui interaksi perantara yang terjadi perkumpulan Marga Parna bisa saling bekerja sama, saling meringankan beban demi kemajuan organisasi melalui peran masing-masing anggota. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam organisasi Marga Parna menggunakan pola komunikasi bentuk Y, yaitu pola komunikasi yang memiliki interaksi tiga orang anggota dalam kelompok dapat berkomunikasi dengan dua orang anggota disampingnya.

5. Pola komunikasi Bintang

Jenis pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang saling berinteraksi semua anggota, hal ini terjadi dalam organisasi Marga Parna saat peneliti melakukan wawancara kepada informan dilapangan.

Komunikasi yang terjadi melalui grup WA dan dalam kegiatan atau pertemuan-pertemuan untuk memudahkan untuk menyampaikan informasi ke seluruh anggota.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan eksistensi dalam komunitas Marga Parna di Kota Batam

Upaya dalam meningkatkan eksistensi perkumpulan Marga Parna di Kota Batam adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan dalam kurun waktu perbulan maupun setiap tahunnya di setiap sektor, wilayah maupun se-kota Batam. Hal ini menimbulkan eksistensi dalam diri anggota organisasi, Kegiatan yang rutin dalam kelompok Marga Parna sebagai berikut: Kegiatan *Bona Taon* (pesta awal tahun), natal bersama, kegiaitan kunjungan kasih, dan ibadah bulanan.

Melalui kegiatan tersebut, eksistensi organisasi Marga Parna di Batu Aji semakin di kenal oleh banyak orang, dalam hal ini masyarakat mengenal dengan adanya *punguan* (perkumpulan) Marga Parna yang selalu mengadakan acara-acara yang rutin dilakukan baik kegiatan per wilayah Batu Aji maupun kegiatan yang dilakukan se-kota Batam.

Pertama, dengan kegiatan *Bona Taon* di kota Batam yang rutin dilakukan setiap awal tahun, memiliki identitas bahwa perkumpulan Marga yang khususnya Parna di kota Batam sangat kokoh dan memiliki rasa kekeluargaan yang harmonis, dimana jenis kegiatan ini sering dilakukan di lapangan-lapangan terbuka, sehingga melalui acara ini masyarakat kota Batam lebih mengenal adanya persatuan yang harmonis dari organisasi Marga Parna ini.

Kedua, melalui kegiatan natal bersama dalam upaya untuk meningkatkan serta mempertahankan eksistensi organisasinya, Marga Parna selalu tampil berbeda dengan kelompok Marga lain yang menjadi jemaat di gereja tempat kegiatan berlangsung. Sehingga identitas dari Marga Parna itu sendiri akan di ingat oleh jemaat yang lainnya. Dengan demikian melalui kegiatan natal bersama ini, eksistensi Marga Parna tetap tampil berbeda dengan kelompok lainnya.

Ketiga, kegiatan kunjungan kasih menjadi hal yang utama yang ada dalam organisasi Marga Parna yaitu adanya saling mendukung dan saling memperhatikan keadaan anggota kelompoknya menjadikan kelompok Marga Parna tetap mempertahankan kekeluargaan yang harmonis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan ini tidak dipungkiri bahwa perkumpulan Marga Parna merupakan perkumpulan yang sukses memberikan perhatian bagi sesama anggotanya serta menjadikan contoh bagi Marga lain bahkan budaya yang lain yang melihatnya.

Keempat, ibadah bulanan yang dilakukan dalam organisasi Marga Parna adalah menunjukkan bahwa dalam mempertahankan nama atau identitasnya harus melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, artinya setiap kegiatan akan memberikan contoh kepada orang lain bahwa keharmonisan kekeluargaan itu harus dimulai dari diri organisasi itu sendiri, sehingga dalam mempertahankan maupun

meningkatkan eksistensi organisasi tidak lagi dipungkiri.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dibahas diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa organisasi perkumpulan Marga Parna baik di Batu Aji maupun di kota Batam sangat baik dan tetap eksis ditengah-tengah masyarakat yang beragam suku dan budayanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serangkaian data yang diperoleh sejauh pengamatan lapangan, peneliti melalui wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi dalam organisasi perkumpulan Marga Parna sektor Tanjung Uncang wilayah Batu Aji berjalan sangat baik yaitu dalam komunikasi yang dilakukan untuk kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan eksistensi komunitasnya menggunakan empat jenis pola komunikasi, sedangkan pola komunikasi lainnya tidak terlalu maksimal dilakukan dalam berkomunikasi kepada sesama anggota.

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam organisasi Marga Parna sektor Tanjung Uncang pola komunikasi yang berkaitan dengan lima unsur komunikasi pada dasarnya yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek (*feedback*). Hal ini di ketahui berdasarkan wawancara terhadap informan dilapangan serta dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam komunikasi Marga Parna menggunakan pola komunikasi yang rutin dan paling efektif dalam menjalin hubungan, menyampaikan pesan, dan informasi menggunakan pola komunikasi roda, pola komunikasi lingkaran, pola komunikasi Y, dan pola komunikasi bintang, yang mana masing masing memiliki cakupan praktiknya masing-masing dalam perkumpulan.
2. Pola komunikasi lainnya yang kurang maksimal diterapkan secara langsung dalam hal menerima atau menyampaikan informasi, dan menjalin hubungan oleh kelompok Marga Parna adalah pola komunikasi rantai. Secara praktik di dalam organisasi Marga Parna, pola komunikasi rantai kurang maksimal dilakukan karena dalam praktiknya, komunikasi yang berbentuk rantai tidak

efektif jika pesan yang disampaikan turun-menurun dari seorang anggota ke anggota lainnya. Namun dalam menjalankan roda organisasi, perkumpulan secara tidak sadar bahwa pola komunikasi rantai juga perlu dilakukan untuk melengkapi informasi-informasi yang akan dibutuhkan.

3. Dalam meningkatkan eksistensi komunitas perkumpulan Marga Parna di sektor Tanjung Uncang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan, baik setiap bulannya maupun per tahunnya. Hal ini yang menjadikan eksistensi Marga Parna tentunya menjadi lebih dari Marga lain yang ada dilingkungan atau wilayah Batu Aji itu sendiri bahkan se-kota Batam. Dengan melalui kegiatan-kegiatan, eksistensi diri Marga Parna secara internal sangat kuat dan percaya diri hingga eksistensi secara internal, dimana masyarakat Batam sekitarnya akan mengingat dan mendengar bahwa organisasi Perkumpulan Marga Parna di kota Batam sangat kokoh dan menjunjung tinggi kuatnya silaturahmi dan kekeluargaan antar Marga Parna itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Organisasi Marga Parna seharusnya memberikan bukti kuat pada peneliti secara data bahwa dalam organisasinya menggunakan sosial media berupa grup WA, sehingga peneliti dapat membuktikan *Screenshot* dari percakapan dalam grup WA tersebut, sehingga peneliti tidak membuat pembaca terkesan membingungkan saat mendalaminya.
2. Organisasi Marga Parna harus lebih giat lagi dalam melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga banyak Marga Parna yang belum bergabung memberi hati untuk bergabung di dalam perkumpulan tersebut.
3. Saat menyampaikan informasi, media yang digunakan tidak hanya media grup WA, namun mencari opsi lain yang memudahkan setiap anggota untuk dapat

mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Djam'an, S., & Aan, K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (7th ed.). Alfabeta.

Hardjana Andre. (2016). *Komunikasi Organisasi Strategi dan Kompetensi* (1st ed.). Kompas Media Nusantara.

Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (1st ed.).

Onggang, P. M. (2007). *Tuanku RAO*. Jogjakarta: LKiS.

Rachmat, K. (2009). *RISET KOMUNIKASI* (4th ed.). JAKARTA.

Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

V.Oisiana, S. I. (2016). *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif dan Perpektif Subjektif* (1st ed.). Yogyakarta: Ekuilibria.

Wayne, P. R., & Faules Don. F. (2013). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.